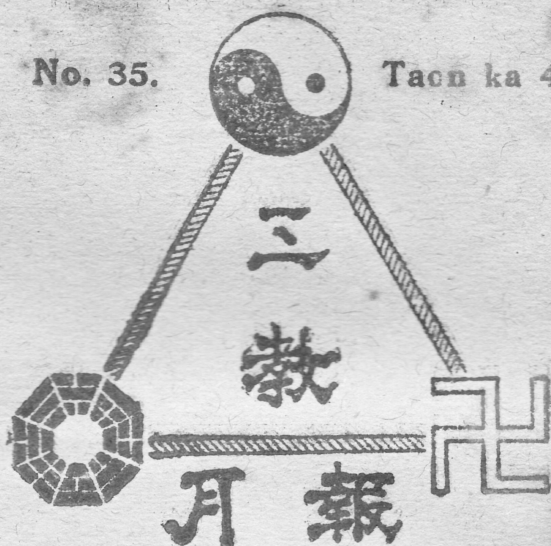


AHSADHA NUMMER

Augustus 1937.

No. 35.

Taan ka 4.



SAM KAUW GWAT PO

Orgaan dari Batavia Buddhist Association, Sam Kauw Hwe Batavia, Menado dan Telokbetong.

ARTIKEL SPECIAAL DALEM INI ASHADHA NUMMER:

Gerakan Buddhist di Tiongkok.

Peringatan Ashadha di Batavia: Lezing tentang peladjaran Buddha dari Toean R. Soekirjan.

Buddha poenja Ampat Kabeneran Moelia, oleh Kwee Tek Hoaij.

Mentjari Katentremen Hidoep (XIII) oleh Kwee Tek Hoaij.

Peladjaran Khong Tjoe fatsal „Sin“ dan „Lee“ oleh Toean Tjia Djoe Tjilat, Menado.

Kabesarannya Nabi Khong Hoe Tjoe.

Dikoempoel dan disalin oleh K. T. H.

Dikaloe bangsa Tionghoa, apalagi kaoem Khong Kauw, sanget djoengdjoeng pada Khong Tjoe jang dipandang sabagi Goeroe dari Kabidjaksana'an jang terbesar, itoelah traoesah diboeat heran, kerna soedah loemrahnja aken masing-masing penganoet dari samatjem Agama atawa Peladjaran memoeliaken nabinja sendiri. Tapi dalem ini boekoe tida ada dimoeat poedji-poedjian dari bangsa Tionghoa, hanja pikiran dan pemandangan dari beberapa penoelis asing jang ternama dan terkenal achli dalem kabatiran atawa Kationghoa'an (Sinoloog) seperti Licnel Giles, C. Jinarajadasa, Njonja C. E. Couling dan sabaginja.

Besarnja 22 × 14 c M., tebelnja 60 pagina, harga per djilid f 0,75.

Abonne ini maandblad traoesah kirim oewang di moeka, toelis sadja briefkaart, atawa di belakang strook postwissel, kita lantes kirim franco, dan pembajarannya nanti ditagih belakangan bersama oewang abonnement.

BOEKHANDEL „MOESTIKA”
TJITJOEROEG, (Preanger).

Kabar Administratie.

Dengen membilang banjak trima kasih kita soedah trima kiriman oewang boeat membajar abonnement Sam Kauw Gwat Po dari toean-toean jang terseboet di bawah ini:

Liem Keng Yauw f 3,00.

Tan Qing Bie, Nio Tjoe Hin ä f 1,50.

Mevr. T.H. Njoo f 0,75.

Penerima'an di atas sampe 31 Juli 1937.

Pembayaran jang dirangkep dengan *Moestika Dharma* atawa *Moestika Romans* ada dimaloemken balem itoe masing-masing maandblad sendiri. Pembajaran jang ditagi dengan poskwitantie, agent atawa rekening looper, tida dimaloemken.

Excursie jang Pertama dari Batavia Buddhist Association.

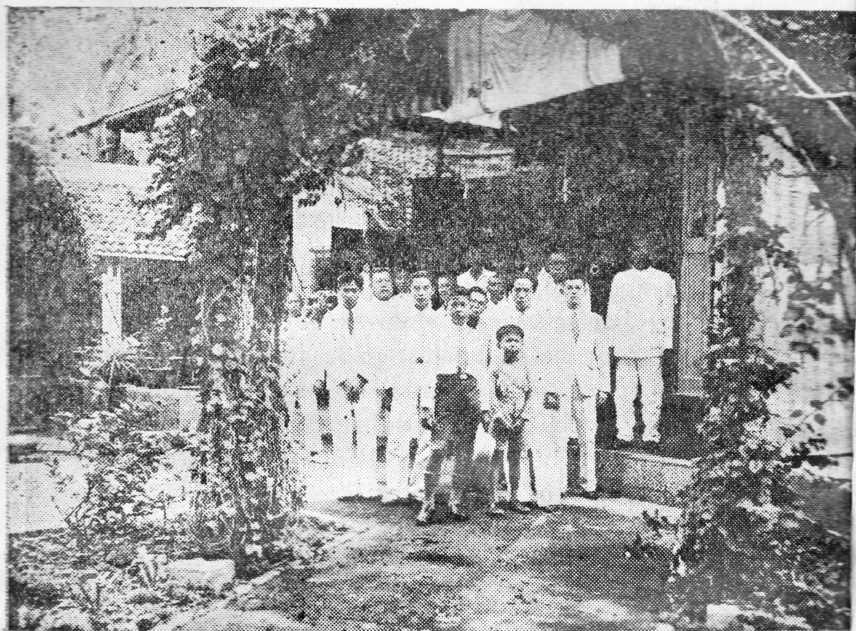
Dalem ini orgaan jang terbit Juni ada diwartaken tentang excursie dari Batavia Buddhist Association ka Banten, aken mengoendjoengi dan sembahjang di klenteng Kwan Im serta liat laen-laen barang koeno jang ada disana.

Maski dalem ini beberapa belas taon jang paling belakang pakoempoelan-pakoempoelan Tionghoa banjak jang gemer bikin excursie, tapi perdjalanan ziarah, aken koendjoengi salah-satoe tempat soetji goena raksoed agama, ampir tida kadengeran. Malah koendjoengan pada tempel-tempel Buddhist koeno seperti Boro-boedoe dan sabaginja, poen sabenernja boekan dengan maksoed menghormat pada Buddha, hanja sakedar aken saksiken kaindahan atawa ka'anehannja.

Excursie dari Batavia Buddhist Association ada berbeda dari jang biasa dibikin, sebab orang orang jang toeroet dalem itoe perdjalanan, koetika dateng di klenteng Kwan Im, telah pasang hio aken oendjoek hormatnja, maski djoega tida disertain oepatjara dan penjoegoehan, dan djoega tida mengandoeng permintaan apa-apa.

Ini ka'ada'an poen tertampak djoega pada satiap kalih dalem Kwan Im Tong diadaken karaja'an Wezak, dimana pada sabelonnja didjalanken oepatjara, ampir samoea tetamoe-tetamoe Tionghoa jang hadlir, lelaki prampoean dan anak-anak, atas maoenja sendiri dan zonder diprentah lagi, telah pasang hio di moeka berbagi-bagi altaar aken oendjoek hormat pada machloek-machloek soetji jang dipoedja dalem itoe klenteng.

Memiang kasoedjoetan dan pengartian jang didapet dari Buddha poenja peladjaran ada mendjadi alat jang penting aken orang dapetken kamadjoean batin.



EXCURSIE DARI BATAVIA BUDDHIST ASSOCIATION KA BANTAM
(6-5-'37)

Sabagian dari exursionist lagi berkoempoel pada bagian moeka dari ita Klenteng, diliat dari samping. Toe an Phoa Tjeng Kee, Voorzitter dari Bestuur Klenteng, ada berdiri di atas tangga paling oedjoeng sabelah kanan. — Foto dari Toe an Lakirman.

Sam Kauw Gwat Po.

三教月報

ORGAAN DARI BATAVIA BUDDHIST ASSOCIATION,
SAM KA UW HWE BATAVIA, MENADO
DAN TELOKBETONG.

ISINJA INI MAANDBLRD ADA DIOEROES DAN DITANG-
GOENG OLEH REDACTIE „MOESTIKA DHARMA.”

*Harga abonement per kwartaal f 0,75. Pembayaran dimoea.
Kaloé berlangganan dirangkep sama Moestika Dharma atawa
Moestika Romans boeat ini maandblad tjoemah tambah per
kwartaal f 0,50. Harga advertentie boleh berdami.*

Kantoor Redactie Administratie: Tjitjoeroeg, Preanger.

Gerakan Buddhist di Tiongkok.

Belon berselang berapa lama dalem soerat-soerat kabar ada diwartaken tentang gerakannya kaoem Buddhist di Tiongkok jang sedeng asik lakoeken perobahan soepaja bisa mengikoetin ka'ada'an djeman, dengan djalan memberi peladjaran pada Hwi-shio-hwe-shio (Bhikkhu atawa Bhikshu Tionghoa) boekan sadja boeat dapet pengartian modern tapi djoega oentoe k madjoe ka medan perang sabagi djeroe-rawat orang loeka, memberi hiboeran rohani pada tentara, dan sabaginja lagi.

Tetapi jang kita anggep paling penting adalah apa jang ditoelis oleh Bhikkhu Narada, siapa poenja soerat soedah dimoeat dalem ini orgaan dari boelan jang laloe. Disitoe itoe Bhikkhu jang terhormat ada memberi tjoé, bahoea di Colombo telah dateng lima Hwe-shio dari Tiongkok dengan maksoed aken fahamken peladjaran Buddhist Theravada (Hinayana) jang berisi peladjaran jang bersih dari Buddha dan jang di Tiongkok tida, atawa tjoemah sedikit sekalih,

terkenal.

Peladjaran Buddhist Mahayana, jang tersiar loeas di Tiongkok, Thibet, Monggolie dan Japan, ada baek boeat golongan rahajat kabanjakan jang masih bodo atawa berpikiran saderhana, jang tjoemah memoedja dan moehoen perlindoengan pada Buddha-buddha boeat dapet kaselamatan. Tetapi bagi orang-orang jang radjin memikir dan mentjari taoe soeal-soeal filosofie, jaitoe tegesnja kaoem terpeladjar, itoe pamoedja'an pada Kwan Im dan berbagi-bagi Hoed dalem klenteng-klenteng Tionghoa sekarang tida begitoe menarik lagi. Memang betoel ada djoega hwe-shio jang peladjarin isinja kitab-kitab Buddhist jang berisi filosofie tinggi dan segala keterangan jang loeas dan penting, tetapi itoe samoea peladjaran marika djarang atawa merasa tida perloe siarken, hanja dibatja waktoe berdowa atawa *liam-king* di depan altar, dan tjoemah iaorang jang taoe dan denger sendiri, sedeng publiek jang dateng sembahjang di klenteng kabanjakan tinggal gelap sama apa jang Buddha ajar. Maka kapan agama Buddha di Tiongkok hendak diatoer baroe dan dibikin madjoé, kamoestian berchotbah dalem klenteng-klenteng — seperti sekarang didjalanken dalem Kwan Im Tong dan laen-laen tempat di Java — memang perloe diadaken.

Djoestroe peladjaran Hinayana (Siauw Sing Kauw) ada tjotjok sekalih oentoeck ini maksoed, sebab isinja terdiri dari filosofie dan wetenschap, jang orang bisa pikir, selidikin dan boektiken kabenerannja dalem kahidoepan sahari-hari, hingga bisa gampang diterima dan dihargain oleh achli-achli pemikir dan kaoem terpeladjar jang biasa toedjoeken perhatiannja ka djoeroesan kabatinan jang tinggi.

Tetapi boeat siarken ini matjem peladjaran tida gampang, tida bisa dilakoeken oleh sembarang orang, djikaloe belon mengenal betoel selak-seloeknja itoe

GERAKAN BUDDHIST DI TIONGKOK.

philosofie dari Buddha, boeat mana orang haroes beladjar lama dan teroes-meneroes. Djoega oentoe pe-tjahken itoe peladjaran di moeka oemoem moesti ada orang jang pande berchotbah dengan ditoendjang oleh penjiaran dari sadjoemblah besar boekoe-boekoe jang menerangkan dengan saderhana, tapi djelas, azas-azas dari itoe peladjaran.

Maka itoe tindakan dari kaoem Buddhist di Tiongkok jang soedah mengirim ka Ceylon itoe lima hwe-shio boeat fahamken Hinayana atawa Theravada, sasoenggoenja ada penting sekalih, dan menoendjoeken di Tiongkok orang soedah mengarti betoel bahoeha, kapan hendak memadjoeken peladjaran Buddha, orang haroes perbaeki doeloe kwaliteitnja Hwe-shio-hwe-shio jang pegang pimpinan atas Buddhisme. Kita pertjaja kapan itoe lima Hwe-shio soedah tamatkan peladjarannja dan balik ka negrinja, marika nanti bisa empos Buddhisme di Tiongkok hingga mendjadi hidoep dan bersoemanget, tida passief dan mandek seperti jang sabagitoe djaoe telah berdjalan.

Jang itoe pengoetoesan boeat mentjari peladjaran ada terdiri dari lima Hwe-shio, ini poen kapan dipandang dari fihak occult ada memberi alamat baik, kerna koetika boeat pertama kalih Buddha siarken peladjarannja di Benares, jang oleh kaoem Buddhist biasa diperingetken dengan karaja'an Ashadha, jang mendengerin itoe chotbah ada LIMA Bhikkhu, jang lantes setoedjoe boeat djadi Buddha poenja moerid. Tegesnja, Buddha poenja moerid jang pertama ada terdiri dari lima orang. Maka kadatengannja itoe lima Hwe-shio Tionghoa ka Ceylon aken fahamken peladjaran jang bersih dari Buddha, ada harepan nanti bisa berhatsil bagoes, dan kapan marika soedah balik ka Tiongkok nanti membawa bibit Dharma jang bisa memberi penerangan dan katentremen pada LIMA ratoes millioen bangsa Tionghoa!

Mentjari Katentreman Hidoep.

Serie XIII.

OLEH KWEE TEK HOAI.

*(Lezing dari Batavia Buddhist Association di Klen-
teng Kwan Im Tong, pada tanggal 20 Mei 1937.*

Soedara-soedara,

Seperti dalem Buddhisme dengan sanget djelas ada dioendjoek, itoe segala ganggoean jang melinjapken manoesia poenja katentreman pokonja ada dari lantaran kita-orang ada mempoenjai sadjoemblah besar kainginan jang tida bisa abis hanja teroes moentjoel ganti-berganti, jang kapan tida kasampean atawa terdjadi sabaliknja dari jang kita harep atawa ingin, lantes menimboelken kadjengkelan dan kasedihan jang melinjapken kita-orang poenja katentreman. Maka boeat terlepas dari itoe segala karoewetan Buddha poedjiken itoe recept jang belon perna gagal, jaitoe soepaja orang koerangin dan koerangin lagi kaingin-annja sampe pada wates jang paling ketjil dan paling perloe sadja, sebab tjoemah dengan ini djalan — djalan jang satoe-satoenja — baroelah bisa didapet itoe katentreman jang memberi kabebasan.

Aken tetapi maskipoen ini peladjaran tida bisa disangkal kabenerannja, ada banjak sekalih orang jang tida, atawa belon bisa, djalanken dengan sapenoehnja, kerna masih teriket oleh berbagi-bagi kawadjiban jang tida boleh lantes ditinggalken dengan begitoe sadja, baek dari lantaran hatinja masih belon koeat betoel, atawa poen dari adanja sebab-sebab jang ditimboelken oleh iapoenja Karma jang ada di loear dari kamampoeannja aken singkirken. Maka itoe maskipoen soeal lepaskan kainginan ada tindakan jang paling bener boeat dapetken katentreman, tetapi bagi kabanjakan orang jang masih terpaksa moesti bergoelent oentoek penoehken kawadjiban dan pertanggoeng-annja, haroeslah dioendjoekin djoega apa-apa jang

berlaenan, beberapa pengadjaran jang lebih ringan, jang maskipoen tida begitoe sampoerna tetapi sering-kalih berhatsil djoega boeat singkirken sabagian dari itoe ganggoe-ganggoean jang melinjapken katentrem-annja.

Satoe dari itoe sakean banjak sebab-sebab jang seringkalih melinjapken orang poenja katentremen — jang seperti mengondang dateng roepa-roepa ganggoean dan kasoeshan — adalah dari lantaran *tabeat lemah*, *lembèk* dan soeka *bersangsi* aken ambil tindakan jang pantas dan baik. Ini matjem *tabeat* memang kaliatan tida saberapa menjoesahkan pada banjak orang jang hidoepnja bergantoeng pada orang laen, seperti oepamanja kaoem Shudra atawa boedak-boedak belian jang tjoemah toeroet dan djalanken titah toeanja, pada boedjang-boedjang atawa goendik-goendik di dalem harem, di mana itoe *tabeat* soeka menoeroet, terima nasif dan tida bantahan atawa tida soeka *tondjolin* kamaoean sendiri, seringkalih mendjadi satoe berkah dan malah ada jang pandang sabagi kabedjikan. Tetapi bagi orang-orang jang pegang pakerdja'an besar dan penting, seperti kepala politie dari satoe daerah jang penoeh pendjahat, panglima jang pimpin tentara di medan perang, kepala dari satoe fabriek besar jang mempoenjai riboean koeli, atawa soedagar-soedagar jang moesti beroeroesan sama banjak langganan, atawa pemimpin rahajat jang saban-saban moesti bertempoer sama lawanan-lawanan politiek jang tjerdik dan nakal, — itoe sikep lemah, *lembèk* dan sangsi boleh dipastiken aken datengken kagagalan besar jang membawa katjilaka'an, kahina'an, kasoekeran dan kadoeka'an tida ada abisnja. Djikaloe Prins Siddhartha tida mempoenjai kakoeatan dan kakerasan hati loear biasa, nistjaja ia tida bisa dapetken itoe Penerangan dan mendjadi Buddha; begitoe poen dengan samoea nabi-nabi laen. Maka sasoeatoe orang jang hendak

mentjari katentreman hidoep haroeslah berdaja aken singkirken dari dalem batinnja itoe tjatjat-tjatjat jang terkadang mendjadi ratjoen atawa penjakit berbahaya kapan tida lekas didjaga.

Boeat mengarti dengan djelas toedjoean dari ini peladjaran biarlah sekarang saja loekisken terlebih doeloe sedikit tjonto-tjonto jang paling gampang dan saderhana, jang mengenakan oeroesan ketjil dan tida berarti, seperti di bawah ini:

Satoe orang ada dapet saekor anak andjing jang ia tempatken dalem pekarangan belakang deket dapoernja jang terpisah dari roemah besar. Tatkala baroe datang ia biarin itoe anak andjing, jang masih ketjil sekalih, kaloear masoek dalem roemahnja, tapi lamalama ia moelai djadi djengkel dan mendongkol kerna itoe kitjik sering kentjing dan beraak di dalem kamar, di kolong bangkoe, di pertengahan, di mana sadja tempat jang ia biasa memaen, sedeng taplak medja, kaen divan, klamboe dan laen-laen barang mengangsar telah digigitin sampe antjoer roebat-rabit. Dengan begitoe itoe anak andjing ada djadi satoe *ganggoean* jang membikin si toean roemah linjak katentremannja, dari lantaran saban ia maoe tidoer di kolong randjang. . . . baoe asem dari tai andjing! Malah satoe malem ia kena indjek tai andjing jang menoemploek di deket medja toelisnja!

Ini kadjengkelan, seperti soedara-soedara bisa lantes mengarti, pokonja ada dari lantaran ia *ingin* poenja andjing; djikaloe ia singkirken itoe *kainginan* dan kasih over itoe anak-andjing pada orang laen, kasoesahannja poen *lantes linjak*. Tetapi ia *perloe* sama itoe andjing boeat mendjaga roemah jang letaknja di tempat soenji, maka ia tida bisa singkirken. Bagimana akal? Tjobalah soedara-soedara kasih djawaban.

(Ada pendenger jang kasih pikiran „kirim sama laen orang sampe djadi besaran;“ ada lagi: „koedoe

dirante“; ada djoega jang bilang: „haroes dikerasin, djangan kasih masoek dalem roemah.“)

Ja, itoe betoel sekalih! Itoe anak andjing sendiri tida salah, sebab ia tida taoe apa jang ia berboeat, tapi jang djadi toannja, kaloe tida maoe diganggoe teroes-meneroes, haroes adjar itoe binatang soepaja djangan masoek ka dalem roemah, hanja memaen sadja dalem pekarangan dan kebon. Tapi sebab itoe anak andjing tida bisa diadjak omong dan dikasih mengarti satjara manoesia, maka moesti disediakan tjamboek — tjamboek ketjil dari beberapa batang lidi — jang dipake boeat sabet badannja saban kalih ia masoek ka dalem roemah sampe ia lari ka loear pintoe lantaran kasakitan. Beberapa kalih ia tjoba mengoempet di kolong medja atawa kolong divan, tetapi si toean roemah mengedjer teroes sama tjamboeknja sampe ia mengarti, bahoera djalan jang paling selamat boeat terlepas dari itoe poekoelan, ia moesti lekas-lekas maboer ka belakang dimana ada sedia karoeng boeat ia tidoer. Di dalem doea hari ia moelai takoet sama itoe tjamboek; kapan ia masoek ka dalem ada orang gebrakin itoe tjamboek boeat sabet medja atawa divan, lantes ia lari kaloe; dan belakangan, kaloe sadja denger orang treakin „Hajo pigi!“ ia lantes ngelojor sendiri, maski tida diantjem sama tjamboek. Dalem satoe minggoe ia tida berani masoek ka dalem, dan itoe ganggoean dari iapoenja berak, kentjing dan gigitan, lantes linjap sama sekalih.

Boeat itoe andjing, apa memaen di loear atawa di dalem roemah, sabenernja saroepera sadja, sebab saban dikasih makanan selaloe di deket dapoer. Tetapi boeat si toean roemah ini perobalian memberi karingan besar, kerna ia djadi terbebas dari satoe ganggoean sanget tida enak, jang nanti berdjalan teroes djikaloe kiranja ia berhati lembèk, tida tèga aken goenaken tjamboek pada itoe anak-andjing jang sa-

benernja tida berdosa, kerna ia kentjing dan berak zonder sengadja, dan gigit segala klamboe dan spreidivan lantaran giginja jang baroe toemboe merasa gatel.

Ini matjem kadjadian tentoelah sekalian soedara-soedara jang ada poenja binatang piara'an pernah alamken djoega. Ada banjak koetjing jang poenja kabiasa'an naek ka atas medja dan terkadang tjolong makanan jang terletak disitoe sampe moesti diadjar sama tjamboek atawa sama bonggolan. Toean roemah jang merasa *kasian* sama koetjingnja pastilah aken alamken kadjengkelan tida abisnja lantaran makanannya sering ditjoeri atawa diadoek-adoek.

Apa jang kadjadian dengan binatang-binatang piara'an, poen bisa terdjadi djoega dengan kita-orang poenja anak-anak, familie, pegawe, sobat-sobat dan kenalan dengan siapa kita biasa bergaoelan. Dalem peladjaran merawat baji selaloe ada dioendjoek bagimana satoe iboe haroes goenaken kakerasan hati aken tida kasih soesoe pada bajinja, maskipoen ia menangis keras, kapan belon sampe temponja menjoesoe. Iboe jang berhati lembék, lantaran *tida téga*, lantes sadja kasih menjoesoe kapan meliat itoe anak menangis, tida menoenggoe waktoenja, hingga kasoedahannya ia djadi ripoeh sendiri, saban malem beberapa kalih moesti bangoen aken kasih itoe anak menjoesoe atawa ia moesti hadepken itoe anak menangis. Sabaliknya satoe iboe jang keras hati jaitoe bisa tepken tempo jang tentoe, tidoernja tida banjak terganggoe, kerna kapan soedah dibiasain boeat menjoesoe dengan tentoe, itoe anak baji tida tjerewet lagi, hingga kasoedahannya mendjadi kabaekan bagi kadoea fihak.

Di dalem pergaoelan dengan kita-orang poenja pegawe atawa kawan sakerdja, atawa antara sobat-sobat dan kenalan, kapan kita berlakoe lembék dan sangsi,

seringkalih alamken karoegian, kerna dalem doenia sedikit sekali orang jang mempoenjai pertimbangan boeat mendjaga dan melindoengken laen orang poenja kapentingan dan kaselamatan. Ada banjak orang jang soeka madjoeken perminta'an pada sobatnja jang ia sampe taoe kapan diloeloesken, bisa bikin itoe sobat dapet roegi, soesah atawa tjape hati; tapi toch ia masih mendesek djoega dengan kapertjaja'an, lantaran si sobat bertabeat lembék dan gampang' menoeroet — baik dari phaysengki, soedah banjak terima boedi, atawa poen lantaran bodo — maka itoe maksoed ada harepan bisa kasampean. Dalem oeroesan dagang, oeroesan oewang, oeroesan politik, dan banjak laen-laen lagi, orang selaloe mentjari akal-aken tarik kaoentoengan sabanjak-banjaknja dengan madjoeken perminta'an jang boekan-boekan, dengan tida perdoeli laen fihak djadi roegi atawa bangkroet, angsal sadja ia bisa tarik kaoentoengan atawa dirinja selamet. Maka satoe soedagar, toean oewang, diplomaat atawa politicus, selaloe moesti *tjerdik* dan *berhati keras*, tida sangsi boeat menolak segala tawaran atawa voorstel jang dirasa bisa meroegiken atawa bersifat mentjong dan berat-sabelah.

Boeat saorang biasa jang hidoep dalem kalangan ketjil, poen itoe kakerasan dan katetepan hati saban-saban moesti digoenaken kapan hendak terbebas dari hal-hal jang tida di-ingin. Ada banjak orang jang tinggal menjesel dan kadoehoeng saemoer hidoep lantaran miliknja moesna dipake tanggoengin oetangnja iapoenja satoe sobat atawa familie jang boedjoekan dan desekannja ia tida ada kakoeatan hati boeat tolak. Banjak soedagar telah dapet roegi lantaran tida poenja kakerasan aken tegor peseroe atawa pegawaija jang berlakoe alpa dan tjeroebo dalem oeroesan dagang; banjak ajah atawa iboe telah alamken kasoekeraan dan kahina'an lantaran tida tège hati boeat

ambil atoeran keras pada anak-anaknja jang berlakoe lojar aken borosken iapoenja milik, atawa bersangsi aken tjegah istri atawa soeaminja jang gemer berdjoedi. Memang kapan maksoednja ditjegah, itoe anak-anak jang boros atawa soemi dan istri jang gemer berdjoedi, pasti aken merasa koerang senang hingga timboel tjektjok jang mengganggu katentreman. Tetapi kaloe orang moesti pilih antara bertjektjok sasoedahnja iapoenja milik loedes, dan berbantahan salagi masih dalem ka'ada'an baik, lebih betoel orang ambil jang belakangan.

Dalem pergaoelan poen kerep-kalih terdjadi, oleh boedjoekan, desekan atawa andjoeran dari sobat-sobat, orang terpaksa moesti bertjampoer gaol sama laen orang jang ia taoe tida bisa tjotjok pikiran, atawa ada kandoeng ingetan koerang baik pada dirinja, tetapi lantaran maloe hati dan ingin senangken pada si sobat, ia terpaksa tjampoer dan deketin djoega, hingga kasoedahannja timboel perselisihan heibat jang membahajaken dirinja atawa meroegiker pakerdja'annja. Dalem kalangan Tionghoa ada banjak sekalih kadjadian, gadis atawa pamoeda telah dapet soemi atawa istri jang tida tjotjok, jang mendatengken kangsara'an saemoer hidoep, lantaran itoe gadis atawa itoe djedjaka, atawa orang toeanja, soedah terpaksa menoeroet pada boedjoekan, desekan atawa dongengannja orang-orang jang djadi perantara'an boeatitoe perdjodoan, dengan melawan sama pikiran dan perasaan hatinja sendiri.

Banjak orang-orang jang radjin dan tjakep dalem pakerdja'an soedah sia-siaken tenaganja atawa moesnaken miliknja lantaran berseroe atawa toeroet ambil bagian dalem satoe peroesaha'an jang djelek dan kaada'annja gondjet, lantaran kena boedjoekan manis dan menjenangkan dari satoe sobat jang ia hargaken, jang kasih-pengharepan-pengharepan bergoemilang, hing-

ga zonder pikir pandjang dan pereksa lagi biar terliti lantes sadja tinggalken pakerdja'annja sendiri jang memberi harepan baik aken toeroet doedoek dalem saboeah „kapal botjor“ jang kasoedahannja bikin ia djadi kapiran. Sabaliknja, tida koerang djoega orang-orang jang terlibat dalem ka'ada'an djelek, koetika ditawarken pakerdja'an baik dan memberi harepan bagoes, soedah berlakoe ajal atawa sangsi boeat terima, hingga itoe kans dikasih liwat pertjoemah.

Dalem soeal kabatinan, sabagian besar dari kagalan pokonja ada dari kasangsian dan kalemahan. Banjak orang jang pengartiannja soedah madjoe djaoe, dan soedah moelai indjek djalanan jang bener, telah menjimpang dan merosot toeroen kombali oleh lantaran koerang keras hatinja boeat lawan penggoda. Ia soedah taoe itoe djalanan jang ia ambil — itoe pakerdja'an jang ia lakoeken boeat sampeken toedjoeannja — ada jang paling tjotjok dan paling berfaedah. Tapi hatinja koerang tetep aken lakoeken pengorbanan, aken toengkoelin sampe apa jang dikerdjaken djadi sampoerna, kerna tida bisa tolak-boedjoekan dari sobat-sobat dan orang-orang jang ia tjinta dan hargaken, jang ingin ia kombali dalem kahidoepan biasa. Dan ini kalemahan jang kaliatan tida saberapa artinja, terkadang melambatken itoe kamadjoean begitoe roepa hingga apa jang bisa diselèsèken dalem satoe kahidoepan moesti dikerdjaken sampe beberapa incarnatie.

Dalem boekoena Krishnamurti, „Di Kakinja Goeroe Soetji,“ ada diterangkan, bagaimana satoe Goeroe jang Toelen tida pernah mendesek, berlakoe melit dan menasehatken pada orang sampe beroelang-oelang, hingga kapan *satoe kalih* ia kasih satoe andjoeran atawa pengoendjoekan jang dirasa bisa memberi ka-baekan pada si moerid, tapi tida diladenin, ia tida nanti oetjapken lagi boeat kadoea kalihnja. Maka

barang siapa soedah dioendjoe kin satoe djalanan boeat sampoernaken hidoepnja tapi merasa sangsi aken goenaken, ia moesti toenggoe sampe dapet tjoe koep pengalaman jang pait dan getir, jang nanti bikin ia mendoesin dari kakeliroeannja. Tapi dengan begitoe itoe djalanan pendek jang bisa diliwatken dalem satoe kahidoepan, moesti mengambil tempo sampe beberapa incarnatie dengan disertaken kadoeka'an dan kasedihan tida abisnja.

Banjak pergerakan kabatinan telah mendjadi gagal dan koebra dalem tempo sabentaran lantaran pamoe ka-pamoekanja terlaloe lemah dan sangsi dalem tindakannja hingga, koetika baroe sadja ketemoein sedikit ganggoean atawa halangan, lantes poetoes harapan dan ilang nafsoenja. Buddha bilang, dalem hal menjiarken Kabeneran orang moesti berlakoe seperti menggali soemoer; kapan itoe aer belon kadapetan, ia haroes menggali teroes dengan lebih giat lagi, dan djangan poetoes asa kapan terpegat oleh batoe karang jang keras, sampe achirnja diketemoeken soember jang djernih.

Begitoe poen kapan pakerdja'an jang kita lakoe ken belon berhatsil, jaitoe tida ada jang soeka taro perhatian, kita tida boleh lantes oendoerken diri dengan membilang, „Ach, pakerdja'ankoe sia-sia,“ kerna dalem hal menjiarken kabatinan tida ada tempo jang bisa dibilang *terboeang pertjoemah*; tida ada pakerdja'an jang *tersia-sia*; kerna maski jang taro perhatian tjoe mah sedikit, tenaga dan pengaroehnja mendjalar loeas, dan boekan tjoe mah sagebrakan sadja, hanja tinggal tetep dalem tempo lama kaloe sadja orang bekerdja dengan sadjoedjoernja hati.

Soedara-soedara! Lagi lima hari, hari Slasa tanggal 25 Mei, kita aken rajaken pesta Wezak jang kampat, dan djadi tjoe koep tiga taon kita soedah adaken ini lezing-lezing satiap minggoe. Ini record jang

Sam Kauw Hwe Menado.

Lezing dari Toean Tjia Djoe Tjiat di gedong Tjeng Lian Hwe pada tanggal 15-9-2487 (29-10-1936) djcm 7 malem, membitjaraken :

PENGADJARAN DARI KHONG TJOE „SIN“
DAN „LEE“.

SIN berarti KAPERTJAJA'AN.

LEE berarti ADAT-ISTIADAT SOPAN.

Satoe poesaka jang gilang-goemilang dari Nabi poenja pengadjaran, djikaloe orang bisa pegang kapertjaja'an atas dirinja.

Djikaloe orang soedah bisa pegang kapertjaja'an atas dirinja, nistjaja ia mendapat kapertjaja'an dari orang laen.

Aken dapetken kapertjaja'an begitoe roepa, orang melinken moesti ada poenja kasetia'an dalem iapoenja hati. Dan kasetia'an melinken bisa ada dengan alesan kapertjaja'an jang tegoeh.

Kapertjaja'an atawa SIN dalem Nabi Khong Hoe Tjoe poenja pengadjaran, mengadjar pada kita-orang soepaja memegang kapertjaja'an.

bagoes tida bisa kadjadian kapan kita-orang tida poenja katetepan hati dan kamaoean jang keras. Biarpoen ada orang-orang jang tertawain dan pandang kita *boeang tenaga dengan sia-sia*, kita haroes madjoe teroes dengan tida perdoeli segala djengékan atawa tjelahan, kerna itoe „hatsil“ dari pakerdja'an kabatinan boekan barang jang gampang ditondjolin boeat diliat dan ditonton oleh sembarang orang, hanja tinggal tersimpan dalem masing-masing poenja hati atawa ingetan sendiri, jang tida kena *diliat* tetapi bisa *dirasakan*, jaitoe: *pengartian*, *pengataoean* dan *katen-treman*.

Selamet malem !

Memang kapertjaja'an, itoelah woedjoetnja atawa pokonja Nabi Khong Hoe Tjoe poenja pengadjaran dari fatsal SIN.

Tjara bagimana kita bisa memegang kapertjaja'an? Inilah masing-masing orang wadjib mengarti dan wadjib melakoeken itoe.

Manoesia sadari dilahirken ka dalem ini doenia Toehan soedah koerniaken akal-boedi boeat ia bisa memikir segala sasoeatoe.

Maka boeat melakoeken Nabi poenja pengadjaran dari fatsal SIN atawa kapertjaja'an, teroetama kita-orang haroes ada kapertjaja'an pada kita-orang poenja diri sendiri.

Aken tetapi, kaloe ditanja : apakah angkae ada mempoenjai kapertjaja'an pada dirimoe sendiri?

Soedah tentoe lantes ada djawaban : jang pasti masing-masing orang ada mempoenjai kapertjaja'an pada dirinja sendiri.

Tapi djikaloe ada bantahan diatas djawaban ini, jang tida semoea orang ada menaro pertjaja pada dirinja sendiri, apakah ini bisa dipertjaja?

Dan djikaloe ada orang jang tida pertjaja pada dirinja sendiri, apakah ia boleh pertjaja orang laen? Dan orang demikian bolehkah dipertjaja?

Aken mengasih penerangan atas soeal-soeal ini, kaloe dibitjaraken pandjang-lebar nanti boleh mengeliroeken separo pikiran-pikiran jang menjimpang ka laen djoeroesan.

Oleh sebab itoe, dengen pendek sadja saja balik pada itoe pertanja'an : apakah angkae ada mempoenjai kapertjaja'an pada dirimoe sendiri?

Dan itoe djawaban : jang pasti masing-masing orang ada mempoenjai kapertjaja'an pada dirinja sendiri.— Sebab pada siapa lagi orang lebih menaro pertjaja dari pada dirinja sendiri.

Tapi kenapa maka ada itoe bantahan, jang tida

Samoea orang ada menaro pertjaja pada dirinja sendiri?

Itoelah, katerangannja: mengapakah ada banjak orang jang menaro kasangsian pada boeah-boeah pikirannja sendiri tentang pakerdja'an dan sabaginja jang hendak diboeatnja? Sahingga ia misti bertanja dan meminta pikirannja orang laen.

Bahoea itoe sebab, ia tida pertjaja pada pikirannja sendiri.

Demikian ada ringkesannja saja poenja penerangan tentang soal diatas.

Boeat mendapatken kapertjaja'an, lebih doeloe kita wadajib ada kapertjaja'an pada diri sendiri. Kapertjaja'an pada diri sendiri, kita haroes ada poenja kakoeatan-hati dan pikiran, soepaja dalem segala apa kita haroes berlakoe bener, bitjara bener, bekerdja bener, pengakoean bener, dan perdjandjian misti betoel. Samoea ini orang bisa berboeat, sasoedah dipikir dan ditimbang lebih dahoeloe, komoedian bitjara, mengakoe dan berdjandji, itoelah pokonja memegang kapertjaja'an pada diri sendiri. Maka orang demikian, biasanja orang kataken, dia orang bener. Orang demikian jang bisa memegang kapertjaja'an, tentoe mendapatken kapertjaja'an dari orang laen. Kepertjajaan ada kahormatan dan perindahan. Orang jang mendapat kapertjaja'an, artinja dihormat dan diindahken.

Tapi sabaliknja, pada orang jang tida memegang kapertjaja'an dikataken orang poeter-balik atawa pendjoesta, boekan sadja tida mendapatken hormat, tapi gampang dihinaken.

Disini saja ambil peroepama'an dari doenia dagang.

Saorang dagang of soedagar jang memegang kapertjaja'an, tentoe mendapat kapertjaja'an dari toko-toko besar, dikasih hoetang (credit). Saorang dagang jang mendapatken kapertjaja'an, dikasih credit oleh toko-toko besar, maskipoen kapitaalnja ketjil, bisalah berdagang besar, dan kerna bisa berdagang besar, bisa

lah mendapat oentoeng besar. Demikian hasilnja kapertjaja'an pada orang jang bisa memegang kapertjaja'an.

Kerna itoe, kita orang jang mendjoendjoeng pengadjarannja kita-orang poenja Nabi Agoeng Khong Hoe Tjoe, haroeslah dengan jakin perkoeatken kita-orang poenja soemanget boeat menoeroet pengadjarannja Nabi dalem ini soeal memegang kapertjaja'an, soepaja kedoedoekan hidoep kita mendapatken kahormatan dan perindahan, jalah oentoeng dan selamat.

LEE (ADAT-ISTIADAT JANG SOPAN).

Kaloe kita hendak kaloear roemah, kita misti berpakean jang pantes, kaloe kita ketemoe sobat dan kenalan, kita haroes kasih hormat dengan angkat topi dan memangoet, dan kaloe kita masoek roemah orang (bertamoe), kita wadjib kasih hormat pada toean roemah, begitoe ada teritoeng pada LEE (adat-istiadat jang sopan).

Dan kaloe kita terima tamoe dalem kita poenja roemah, kita haroes mapak itoe tamoe serta silahken itoe tamoe berdoedoek, dan dengan roepa jang senang kita soegoehken itoe tamoe minoem teh, isep roko atawa laen soegoehan. Beromong-omong sama tamoe, kita haroes berlakoe hormat, omong jang manis dan sikep jang menjenangkan. Dan kaloe itoe tamoe hendak minta diri poelang (berlaloe) kita wadjib anter itoe tamoe sampe ka loear pintoe, dengan hormat mengoetjap selamat djalan. Begitoe ada LEE dari toean roemah terhadap tamoe.

Kaloe dalem roemah tangga, soemi antara istri saling menjinta dan menaro perindahan satoe pada laen; mama dan papa memperhatikan atoeran-atoeran jang baek aken mengasih pengadjaran pada anak-anaknja; soedara jang lebih toea ada menaro tjinta dan sajang pada soedara jang pernah moeda, dan jang pernah moeda menaro hormat dan indahken

Peringatan Ashadha di Batavia.

Pada tanggal 22 Juli dalem Klenteng Kwan Im Tong telah berkoempoel kaeum Buddhist lebih banjak dari biasanja, hingga lezing-zaal mendjadi padet, perloenja aken hadlirin peringatan Ashadha, jaitoe koetika boeat pertama kalih Buddha, sasoedah dapetken penerangan, membikin chotbah di Benares boeat siarken peladjaranja.

Itoe peringatan dibikin dengan saderhana, zonder pake oepatjara apa-apa, dan Toean Kwee Tek Hoaij, jang boeka itoe pertemoean, dalem pidatonja menerangkan, bahoea menoeroet pengadjaran dari Buddha kita-orang boleh traoesah adaken terlaloe banjak ceremonie dan oepatjara, kerna jang paling penting bagi kaselamatan manoesia jaitoelah *pengartian*. Ko-moedian disilahken Toean R. Soekirlan aken beriken lezing tentang peladjaran Buddha, kira-kira seperti berikoet:

pada jang pernah toea, — itoelah ada LEE dalem roemah tangga.

Kaloe dalem Perhimpoean-perhimpoean, dalem pesta-pesta, atawa dalem pertemoean-pertemoean laen, kita melakoeken diri dengan merendah dan menaro perindahan satoe pada laen, bitjara dengan atoeran, kasih hormat dan memegang hormat, ini artinja LEE dalem pergaolau.

Kaloe melakoeken oepatjara sembahjang, dengan hati dan pikiran serta perasa'an jang bersoedjoet be-toel, itoelah ada LEE dalem kabaktian.

Terhadap Pembesar-negri, ada diwadajibken orang melakoeken LEE, menoeroet oemoemnja peratoeran.

Demikian dengan ringkes saja poenja sedikit pemandangan tentang LEE atawa adat-istiadat jang so-pan.

Soedara-soedara,

Di ini malem sadja diminta aken beriken lezing tentang peladjaran Buddha, boeat maksoed mana saja telah koetip katerangan dari beberapa kitab tentang Buddhisme. Itoe peladjaran dengan kasarnja dipetjah mendjadi doea bagian: jang pertama saja maoe bityaraken soeal jang berhoeboeng dengan filosofie kahidoepan jang haroes dimengarti dalem pikiran, dan bagian kadoea ada peladjaran jang perloe d'goenaken dalem penghidoepan sahari-hari, boeat dapetken kabaekan dalem doenia.

Di bawah ini ada peladjaran jang terdapat dalem kitab *Madjhima Nikaya*, menoeroet apa jang Buddha ajar pada Ananda dalem kebon Savatthi kapoenja'anja Anathapindika, tentang sifatnja doea matjem toedjoean jang *moelia* dan *tida moelia*.

Pertama Buddha terangken, bahoea djalannja kahidoepan itoe ada terdiri dari:

1. Kalahiran.
2. Mendjadi toea.
3. Mendapet penjakit.
4. Kamatian.
5. Kasangsara'an.
6. Kamoesna'an.

Ini samoea ada djadi sifat dan bagiannja segala apa jang terlahir atawa tertjipta.

Di bawah ini ada barang-barang jang teritoeng pada kalahiran dan lantaran begitoe djadi bersifat fana atawa tida kekel, jaitoe gampang mendjadi roesak dan moesna.

1. Boedak-boedak lelaki atawa prampoean.
2. Kambing.
3. Babi.
4. Boeroeng.
5. Gadjah.
6. Binatang teranak (piara'an).

7. Koeda.

8. Emas dan perak.

Kapan orang toedjoeken pikiran atawa persatoeken perasa'annja pada barang-barang jang terseboet di atas boeat bikin djadi milik atawa kapoenja'annja, inilah ada toedjoean jang *tida moelia*.

Apakah jang dinamaken toedjoean jang *moelia*?

Toedjoean *moelia* jaitoelah kapan orang bikin dirinja kenal bahoea kahidoepan ada terdiri dari kalahiran, oesia toea, kasakitan, kamatian, kasangsara'an dan kamoesta'an. Kapan ia insjaf dan mengakkoe adanja ini anem perkara, dan toedjoeken perhatiannja aken dapet kalanggengan, soepaja bisa terbebas dari itoe samoea, hingga bisa sampeken Nirwana, — inilah jang dibilang *toedjoean moelia*.

Buddha sendiri poen mengakkoe bahoea pada sabelonnja ia dapetken kasedaran jang sampoerna, sabelonnja mendapet penerangan, toedjoeanja ada boeat dapetken apa jang kena terlahir tadi. Maka siapa jang terlahir bisa insjaf kasangsara'annja itoe kalahiran dengan berikoet roentoenannja, wadjiblah ia berdjaja aken bikin dirinja terbebas dari itoe kamoestian terlahir, hanja mentjari djalan aken dapetken apa jang tida kena terlahir, jaitoe Nirwana.

Disini Buddha ada bilang :

„Goena sampeken itoe toedjoean, maski akoe poenja oesia masih moeda dan hidoep tjoekeop dalem segala hal, dan maski orang toea-koe mengoetjoerken aer matanja, akoe ganti pakean jang saderhana, tjoekeoer akoe poenja ramboet dan koemis, meninggalkan roemah tangga aken toentoet penghidoepan dari saorang pelantjongan jang tida beroemah-tangga.

Begitoelah akoe pergi ka tempat tinggalnja Alara Kalama aken minta beladjar mendjadi orang pertapa'an, mengikoeti iapoenja pengadjaran dan peratoeran. hidoep. Apa jang dioendjoek akoe terima dan men-

djalanin, tetapi sampe sabagitoe djae akoe tida bisa dapetken itoe penerangan, kerna itoe pengadjaran tjoemah sampe kepada *Alam dari Kakosongan*.

„Komoedian, lantaran tida merasa poeas, akoe tinggalkan itoe goeroe dan pergi mentjari peladjaran pada laen goeroe, namanja Oeddaka Ramapoetta, pada siapa akoe beladjar dengan sanget giat dan ikoetin dan djalanin segala pengoendjoekannja, tapi sampe sabagitoe djae akoe tjoemah bisa sampe di dalem *Alam dari Boekan Merasa dan Boekan Tida Merasa*. Ini pengadjaran tida mengoendjoek djalan boeat orang terlolos dari libetan doenia, terbebas dari kamoestian terlahir, tida memberi katentreman, tida menimboelin pengartian sendiri, tida mengasih penerangan dan Nirwana.”

Begitoelah sang Buddha berdjalan teroes aken mentjari katentreman dengan pergi moendar-mandir ka banjak tempat sampe la dateng di Oeroewela dalem karadja'an Magadha, dimana salagi berdiam di bawah poehoen Bodhi, la dapetken itoe Penerangan.

Disini ada apa jang Buddha oetjapken sasoedah maksoednja berhatsil:

*„Disitoe hatikoe terboeka dan dapet Penerangan,
Ako poenja Kabebasan tida nanti bisa berobah;
Inilah ada djadi kalahirankoe jang pengabisan,
Boeat akoe salandjoetnja tida ada kalahiran poelah.“*

Tetapi berbareng dengan itoe Buddha poen insjaf bahoea itoe peladjaran jang la dapetken ada sanget dalem, tinggi, samar, soesah dimengarti, begitoe baik dan aloes sekalih hingga tida bisa diterima dengan pikiran sadja, dan tjoemah bisa dimengarti oleh marika jang mempoenjai kabidjaksana'an. Bagi marika jang masih soeka kedjer kasenangan, merasa poeas dengan dapet kasenangan, dan hargain pada kasenang-

an doenia, itoe peladjaran tida bisa dimengarti.

Djoega ada soesah aken kabanjakan orang men-
doesin bahoea segala apa jang tertjipta achirnja ten-
toe aken moesna, bahoea segala apa jang ada dalem
doenia tida haroes dipoenjai, kainginan moesti di-
ilangkan, hawa nafsoe haroes ditiadaken, kapan hen-
dak sampeken Nirwana.

„Djikaloe akoe siarken ini peladjaran tentoe laen
orang tida bisa mengarti hingga akoe aken dapet ba-
njak kasoeshan dan ganggoean dengan sia-sia,“ de-
mikianlah Buddha memikir.

Pada itoe koetika ada dateng Brahma Sahampati,
jang bermoehoen soepaja Buddha siarken itoe pela-
djaran oentoe doenia, kerna maskipoen ada banjak
orang jang masih terlaloe bodo boeat mengarti, di
antaranja ada djoega orang jang matanja tida kelilip-
an deboe, jaitoe jang ada poenja pengartian, dan ka-
loe itoe orang-orang tida dikasih peladjaran, nistjaja-
lah marika liwatken kahidoepannja dengan sia-sia.
Ini golongan orang, maski tida banjak djoemblahnja,
nanti bisa mengarti pada itoe peladjaran.

Kerna Buddha merasa tjotjok sama perkata'annja
Brahma Sahampati, dan djoega dari lantaran besar
tjinta kasihnja pada sekalian machloek, maka Buddha
lantes boeka lapoenja mata Kaboedha'an, mata soetji
jang awas, dan disitoe la meliat bahoea dalem doenia
ada banjak matjem orang: ada jang tjoemah kelilipan
deboe sedikit sadja, ada jang banjak; ada jang ta-
djem otaknja, ada jang bodo; ada jang wateknja dja-
hat, tapi ada djoega jang baik; ada jang bisa me-
ngarti dengan tjepet, ada djoega jang soesah diadjarin;
ada jang insjaf atas apa jang aken terdapat di alam
aloes lantaran perboeatannja jang boeroek, ada djoega
jang tida pikirken hari nanti, tjoemah ingetin kase-
nangan doenia sadja. Ka'ada'annja itoe orang-orang
ada sama dengan sifatnja boenga trate di saboeah ko-

lam : ada jang berwarna merah, biroe dan poetih, ada jang tinggal di dasar berloempoer, ada jang naek di tengah aer, dan ada djoega jang bisa timboel ka atas moeka aer aken mentjari sinarnja matahari.

Komoedian Buddha berkata :

*„Sekarang terboekalah itoe pintoe jang menoe-
djoe pada tida-adanja-kamatian,
Siapa mempoenjai koeping datenglah sekarang
dengerken akoe poenja peladjaran.”*

Lantes Buddha berpikir : siapa jang pantas dikasih-ken paling doeloe hatsil dari pendapatannja itoe. Ia lantes inget pada goeroenja, Alara Kalama, jang mempoenjai banjak pengartian tinggi dan dirasa pasti bisa mengarti pada itoe peladjaran. Tetapi koetika dipereksa ternjata itoe goeroe soedah meninggal pada satoe minggoe jang laloe. Komoedian Buddha dapet pikiran aken siarken itoe peladjaran pada Oeddaka Ramapoetta, jang terkenal bidjaksana, tapi mendapat taoe itoe goeroe jang kadoea poen baroe sadja meninggal pada kemaren malemnja. Achirnja Buddha inget pada itoe lima Bhikkhu jang djadi iapoenja kawan pertapa'an, jang doeloe telah tinggalkan padanja lantaran merasa koerang senang koetika Buddha lepaskan kabiasa'an menjiksa diri dan djalanken segala pantangan keras, hanja soedah toentoet kahidoepan dan makan-minoem satjara orang jang biasa. Pada marika, jang tinggal dalem Kebon Mandjangan Isipatana di deket Benares, Buddha telah dateng aken bagi pendapatannja itoe. Bermoelah itoe lima Bhikkhu tida maoe akkoe pada Buddha sabagi goeroe, tapi belakangan iaorang menaloek djoega hingga achirnja itoe lima moerid bisa mendjadi orang soetji.

Dalem Buddha poenja peladjaran, ada dibitjaraken djoega kapentingannja aken manoesia berlakoe awas

pada lima matjem kasenangan jang dateng dari pantjadria atawa lima perasa'an, jang terdiri dari:

1. Benda-benda jang masoek ka dalem kasedaran-pikiran manoesia dengan djalan liwat di mata: barang jang di-inginin, ditjintain, jang menarik dan menjenangkan, jang bisa membangkitken hawa nafsoe.
2. Baoe-baoean sedep jang liwat di idoeng.
3. Rasa lezad jang liwat di lidah.
4. Rabahan jang menjenangin pada badan.
5. Soeara merdoe jang masoek dengan meliwati koeping.

Ini lima matjem perasa'an ada sabagi penggoda jang seringkalih menjesatken, maka siapa jang kena ketarik dengan tida insjaf pada kasoelahannja itoe kasenangan dari pantjadria, tida memikiri bagaimana haroes singkirken dirinja, marika aken binasa. Ka-ada'annja seperti saekor kidang jang dikepoeng oleh andjing-andjing pemboeroe, tida dapet koetika lagi aken loepoetken diri dari bintjana.

Siapa jang goenaken pantjadrianja zonder tergoda, tida bisa ketarik, serta insjaf pada kasangsara'an jang bisa timboel dari sitoe, nistjajalah ia aken terloepoet dari kabinasa'an. Ka'ada'annja seperti saekor kidang jang sedeng dikedjer oleh pemboeroe, tapi soedah bisa singkirken diri lebih siang hingga terhindar dari anak panah jang dilepas oleh si pemboeroe, dan hidoepnja poen terbebas dari bahaja.

Maka itoe barang siapa mendjaoehken diri dari kasenangannja pantjadria, tida mengerdjaken perboeatan boeroek, beroesaha menadjemken pikiran dan akal boedi, berdiam di dalem kagoembirahan batin, nistjaja ia aken dapetken pemandangan loeas, dan jang pertama adalah ia terlepas dari ganggoeannja iblis Mara, jaitoe hawa nafsoe tida baek dari manoesia poenja bagian jang rendah.

Dengen djalan concentratie atawa berdoedoek diam

aken tentremken pikirannja ia nanti dapetken pemandangan loeas jang kadoea.

Dalem kaantêngan jang tetep dengan tida bisa digojangken oleh apa djoega, pengeh pengartian dan kainsjafan, ia aken dapetken berkah jang katiga.

Dengen tida bisa dipengaroehin oleh soesah dan senang, ia poen aken dapetken kasoetjian, terbebas dari gontjanganja penghidoepan, dan penoeh pengartian, jaitoe jang dinamaken berkah jang ka'ampat.

Dalem tingkat kamadjoean jang kalima ia aken dapet taoe ka'ada'annja alam poenja kaloeasan jang tida ada watesnja.

Dalem tingkatan ka'anem ia sampeken itoe Alam Kakosongan.

Dalem tingkatan katoedjoeh ia nanti sampeken itoe Alam dari Boekan Merasa dan Boekan Tida Merasa.

Apa jang ditoetoerken tadi ada Buddhisme poenja bagian filosofie jang tinggi dan roewet, dan sekarang saja maoe toetoerken peladjaran jang mengena-ken kaperloean hidoep sahari-hari dalem ini doenia, jang berhoeboeng dengan Prilakoe Baek, menoeoet apa jang ada tertoeelis dalem kitab-kitab *Sigalovada Soettanta* dan *Digha Nikaya*.

Menoeroet peladjarannja Sang Buddha, ada *anem djalan* jang bisa mendjadi lantaran dari moesnanja harta banda atawa kakaja'an, jaitoe :

1. Kalelep di dalem apa jang bisa membikin mabok.
2. Soeka melantjong pada djam atawa waktoe jang tida pantes.
3. Kemaroek pada segala matjem tontonan.
4. Kalelep di dalem perdjoedian.
5. Bertjampoer gaoel dengan orang-orang djahat.
6. Soeka menganggoer atawa males bekerdja.

Di bawah ini ada katerangan satoe per satoe dari itoe anem fatsal di atas :

1. Lantaran kalelep di dale mapa jang bisa mem-

bikin mabok, maka timboellah anem bahaja :

- a.* bisa hilang harta-banda atawa kakaja'an.
 - b.* menambah pertjektjokan atawa pertengkaran.
 - c.* gampang dapet sakit.
 - d.* hilang iapoenja watek jang baik.
 - e.* tida pantas diliat orang.
 - f.* meroegiken akal boedinja (pikiran sehat djadi roesak).
2. Lantaran soeka melantjong pada djam atawa waktoe jang tida pantas, maka telah timboel anem bahaja djoega :
- a.* dirinja tida ada jang djaga atawa melindoengi.
 - b.* bini dan anak-anaknja poen begitoe djoega.
 - c.* demikian poen dengan harta bandanja.
 - d.* bisa disangka melakoeken perboeatan jang salah.
 - e.* bisa djadi boeah-toetoer jang tida baik.
 - f.* bisa dapet roepa-roepa kasoeshan dan kasoe-keran.
3. Lantaran kemaroek sama tontonan, timboellah djoega anem bahaja, kerna pikirannja senantiasa memikirken sadja :
- a.* dimana diadaken dansa atawa djoged.
 - b.* dimana aken diadaken njanji-njanjian.
 - c.* dimana aken diadaken muziek.
 - d.* dimana bakal ada tontonan karamean.
 - e.* dimana ada ketimpring atawa rebana.
 - f.* dimana ada gendang dipaloe.
4. Lantaran kalelep dalem perdjoedian, maka timboellah djoega anem bahaja
- a.* djika menang ia dibentji.
 - b.* djika kalah ia dapet soesah kerna ilang kakaja'an.
 - c.* bisa djadi harta-banda atawa kakaja'annja betoel-betoel moesna.
 - d.* perkata'annja tida di-indahken di moeka pengadilan (brangkalih menoeroet kabiasa'an di India pada djeman koeno).

- e. dipandang rendah oleh sobot-sobatnja.
- f. tida disoekea oleh orang-orang jang mentjari mantoe.
5. Lantaran bertjampoer-gaoel dengan orang-orang jang terkenal djahat, djoega ada anem bahajanja :
 - a. tiap-tiap pendjoedi djadi iapoenja sobat rapet.
 - b. tiap-tiap toekang bergelandangan mendjadi iapoenja temen.
 - c. tiap-tiap pemabokan idem.
 - d. tiap-tiap penipoe idem.
 - e. tiap-tiap pembohong idem.
 - f. tiap-tiap orang jang soeka merampas poen idem.
6. Lantaran soeka menganggoer atawa males bekerdja, ada lagi anem bahaja :
 - a. di moesim oedjan ia bilang tida enak bekerdja sebab dingin.
 - b. di moesim panas ia bilang tida enak bekerdja sebab gerah.
 - c. di waktoe pagi ia bilang belon temponja bekerdja sebab masih pagi.
 - d. di waktoe siang ia bilang tida bergoena bekerdja sebab terlaloe laot.
 - e. kapan abis dahar, ia bilang tida enak bekerdja sebab masih kenjang.
 - f. kapan belon makan, ia bilang tida enak kerdja sebab lapar, peroet kosong.

Kasoedahannja, pakerdja'an jang haroes dikerdjaken dibikin terlantar, kakaja'annja tida bertambah, malah jang soedah ada mendjadi moesna.

Nilah ada anem bahaja dalem penghidoepan doenia jang manoesia haroes djaga dan perhatikan, menoeroet pengoendjoekan dari Sang Buddha.

Demikianlah ada lezing dari Toean R. Soekirlan.

Lezingnja Toean Kwee Tek Hoaij ada berikoet di sabelah ini.

Buddha poenja Ampat Kabeneran Moelia.

I.

OLEH KWEE TEK HOAJI.

*(Lezing dari Batavia Buddhist Association di Klen-
teng Kwan Im Tong pada tanggal 22 Juli 1937).*

Soedara-soedara,

Pada ini malem kita-orang berame koempoel disini ada boeat peringetin hari Ashadha jang, di sabelah bawahnja hari Wezak, ada teritoeng satoe hari jang sanget penting dalem penghidoepannja Buddha, sebab pada hari ini, doea boelan sasoedahnja mendapat wahjoe atawa penerangan sampoerna di bawah poehoen Bo, Buddha telah dateng dalem Kebon Mandjangan Isipatana di deket Benares, dimana ada tinggal itoe lima Bhikkhu, dengan siapa doeloean ia telah berdiam sama-sama aken mentjari ilmoe sedjati, tapi belakangan koetika Buddha lepaskan itoe atoeran menjiksa diri, itoe lima Bhikkhu jang mengakkoe mendjadi moerid soedah tinggalkan pada goeroenja itoe jang dipandang telah moertat atawa menjimpang dari perdjalanen boeat mendjadi saorang soetji, lantaran soedah makan dan minoem satjara biasa, tida djalanken poelah segala matjem pantangan. Maka koetika Buddha soedah berhatsil dalem pertjoba'annja dan dapetken itoe penerangan jang ditjari, ia poen lantes inget pada itoe lima moerid, jang komoedian ia koen-
djoengin boeat diadjar soepaja mengenal Dharma.

Koetika meliat Buddha mendatengin, itoe lima Bhikkhu bermoe fakatan aken tida samboet dan perlakoe-ken pada Buddha sabagi goeroe, hanja dipandang sabagi orang jang deradjanja lebih rendah dari marika, dan dibahasain *Avuso* atawa „sobat“, jang biasa dipake oleh orang perna toea pada jang moeda'an. Tetapi dengan sabar Buddha kasih mengarti marika poenja kakeliroean aken pandang rendah pada Ta-

thagata jang soedah dapet penerangan sampberna dan sengadja dateng tjari pada marika boeat dibagi itoe penerangan soepaja iaorang bisa toeroet mengindjek itoe djalanan dari kasoetjian. Tapi itoe lima Bhikkhu tida maoe pertjaja jang itoe bekas goeroe soedah bisa dapetken apa jang ditjari. Marika berkata:—

„Sobat Gautama! djikaloe dengen mendjalanken atoeran keras dan pantang-pantangan menjiksa diri jang loear biasa dan menjakitken, kae soedah tida bisa dapet apa-apa jang berharga boeat mendjadi saorang soetji, bagaimanakah sekarang, sasoedahnja kae lepaskan pertjoba'an aken bergoelet dan hidoep dalem kasenangan, toentoet kahidoepan jang serba enak dan tjoekoop, kae bisa dapetken pengataoean dan pengartian jang melebihi dari manoesia biasa?“

Buddha memberi katerangan jang ia belon perna berentiken pergoeletannja dan tida toentoet kahidoepan jang serba enak, hanja hendak toeloeng pada marika soepaja bisa mengenal djalan boeat dapetken Kahidoepan Kekel. Tapi itoe lima Bhikkhu masih tida maoe pertjaja dan membandel teroes. Koetika Buddha soedah bitjara boeat katiga kalihnja aken kasih kapastian jang ia betoel-betoel telah dapetken penerangan jang sampoerna, baroelah itoe lima Bhikkhu soeka mendenger itoe peladjaran. Dan ini soedah kadjadian di tanggal limabelas dari boelan Ashadha koetika remboelan sedeng poernama. Menoeroet pemandangan dari fihak kaoem Buddhist, pada itoe malem Buddha telah kasih djalan atawa bikin terpoeter itoe roda dari Wet Kabeneran atawa Dharma dalem ini doenia, jang memberi kasedaran dan berkah pada banjak orang, dan jang sampe sekarang, sasoedah berselang doepoeloeh-lima abad, masih berdjalan teroes. Inilah sebabnja maka hari Ashadha ada dipandang penting, hingga di mana-mana tempat oleh kaoem Buddhist atawa orang-orang jang mendjoengdjoeng

peladjarannja Buddha telah diperingetken.

Menoeroet katerangan dalem kitab-kitab Buddhist, Buddha telah berchotbah dalem doea rintakan. Jang pertama ada memberi katerangan kafaedahannja mengambil Djalanan Tengah jang menganter boeat orang mengenal pada itoe Ampat Kabeneran Moelia dan Delapan Djalan Oetama, dan jang kadoea menerangkan tentang *Anatta* atawa Tida Adanja Roh Kekel dalem diri manoesia. Inilah ada poko dasar atawa azas dari Buddhisme dalem mana ada tersedia segala apa jang perloe boeat bikin manoesia mengerti dan bisa petjahken sendiri soeal-soeal dari kahidoepan jang sanget roewet ini, soepaja bisa mendapat kabebasan achir dan katentreman kekel.

Sabagian dari itoe peladjaran kaliatannja begitoe tinggi dan soeker dimengarti — ini saja maksoedken soeal *Anatta* atawa Tida Adanja Roh Kekel — hingga banjak orang jang koerang pande dalem ilmoe memikir dan tida mempoenjai pengalaman loeas soedah lepasken pertjoba'annja boeat fahamken lebih djaoe. Sabagian lagi kaliatannja begitoe gampang dan saderhana — seperti itoe Delapan Djalan Oetama — hingga banjak orang jang merasa dirinja pinter soedah pikir tida perloe aken preksa lebih djaoe. Dalem ini doea-doea hal, itoe orang-orang jang anggep Buddha poenja peladjaran ada terlaloe berat (soesah) atawa terlaloe enteng (gampang) achirnja tida dapet pengartian satoe apa, sebab itoe jang dipandang *berat* dan *soesah*, lantaran berdasar atas kabeneran, kapan difahamken nanti memberi pengartian dan kasedaran jang sanget berfaedah dan berharga, sedeng itoe jang dikira *enteng* dan *gampang*, kapan soedah dimengarti saloeas-loeasnja, ternjata tida begitoe saderhana seperti jang tadinja dikira, kerna disitoe ada terdapat fundament atawa dedasar (*Tee-ki*) boeat bikin orang mendjadi satoe Koen-tjoe atawa Manoesia

jang Sampoerna, jang nanti menganter ka itoe Kahidoepan Kekel atawa Nirwana.

Sekarang saja maoe goenaken kasempetan dari ini malem Ashadha aken tjoba bitjaraken apa jang Buddha telah adjar pada itoe lima Bhikkhu di Benares pada kira-kira doeapoeloehlima abad jang laloe. Maski itoe peladjaran soedah sering diterangin dalem berbagai-bagi lezing jang diadaken dalem ini klenteng, tapi sabagitoe djaoe kita-orang belon perna tjoba aken bitjarain satjara systematisch atawa menggoenaken satoe atoeran tentoe dengan beroentoen, hanja ditoe-toerken saliwatan sadja. Maka moelai dari ini malem dan salandjoetnja saja maoe tjoba aken adaken satoe serie lezingen tentang Buddha poenja *Ampat Kabeneran Moelia* dalem mana ada termasuk djoe-ga itoe *Delapan Djalan Oetama*, boekan sebab saja merasa soedah tjoekoop pande dan mengarti betoel pada itoe peladjaran, hanja sakedar boeat membantoe, biar poen masih djaoe dari sampoerna, aken bikin ini peladjaran penting menjadi lebih tersiar, dengan harepan kaloe-kaloe antara soedara-soedara jang datang mendenger ada jang bisa dapet tarik sedikit ka-faedahan.

Dari sebab kita-orang samoea jang biasa berkoem-poel disini satiap minggoe ada terdiri dari orang-orang jang teritoeng baroe beladjar — malah kaloe dioepamain roemah sekola kita samoea tjoesah teritoeng moerid-moerid klas rendah atawa klas Nul — maka saja rasa ada lebih baek kaloe dalem ini pertjoba'an kita-orang djangan tarik itoe peroendingan ka tingkatan terlaloe tinggi, hanja dibitjaraken sadja bagian jang gampang dan saderhana, dengan ambil tjonto-tjoto jang bisa diliat dan diboektiken satiap hari, maski djoe-ga dengan begitoe kita-orang moesti ambil djalan memoeter djaoe. Dan memang djoe-ga sifatnja Buddha poenja peladjaran ada begitoe roepa

hingga, saoe pama satoe soengei, anak ketjil bisa mernerobok dengan gampang, sedeng pada bagian jang dalem biar poen satoe raksasa masih bisa kalelep. Tegesnja : itoe peladjaran bisa digoenaken dalem segala ka'ada'an — dari jang paling saderhana sampe pada soeal jang paling samar dan roewet.

Terlebih doeloe saja maoe bitjaraken poko pertama dari Buddha poenja atoeran peladjaran jang menggoenaken Djalanan Tengah, jaitoe *Via Media* atawa *Tiong Yong*. Koetika tinggalkan astana aken mentjari ilmoe sedjati dengan beladjar pada beberapa goeroe-goeroe kabatinnan jang terkenal pande, Buddha poen soedah toeroet betoel atoeran dan kabiasa'an dari orang-orang pertapa'an Hindoe jang hendak mentjari pengartian batin, jaitoe dengan djalan asingin diri dari pergaoelan orang banjak, berdiam di dalem oetan atawa lobang-lobang gowa, lakoeken segala matjem pantangan, teritoeng djoega bertapa, menahan napas, tida tidoer teroes-meneroes, doedoek diam dengan tida bergerak, dan sabaginja lagi, satjara jang sampe sekarang poen masih dilakoeken oleh kaoem Yogi di Hindoestan, dengan toedjoeannja boeat pegang perentah atawa taloekin diri sendiri, menindes nafsoe dan sabaginja, soepaja dengan begitoe sifat rohani bisa terbebas dari iketannja ini koeroengan jang be-roepa toeboeh kasar, dan achirnja bisa sampeken Alam Sorga atawa Dewachan. Pada waktoe mendjalanken itoe pantangan dan menjiksa diri, Buddha poenja toeboeh soedah djadi begitoe roesak hingga tinggal koelit sama toelang, tida berbeda dengan satoe majit, lantaran mana badannja djadi amat lemah hingga ampir tida bisa bergerak. Apa jang orang-orang pertapa'an biasa djalanken, samoea ia toeroet, dan segala ilmoe jang diampoenjai oleh goeroe-goeroenja, Buddha poen soedah bisa fahamken djoega Tetapi hatinja tida merasa poeas, lantaran ia dapatken

itoe samoea kapandean dan peladjaran, maski poen bagimana loeas dan tinggi, tida mengasih kabebasan dan katentreman jang kekel, jaitoe tida bisa berentiken itoe kamoestian aken terlahir kombali ka doenia dan alamken poelah segala kasangsara'an dan kadoe-ka'an. Tapi Buddha sendiri di itoe koetika tida taoe moesti mengambil tindakan bagimana. Maski hatinja merasa sangsi dan tida poeas, ia toch ikoetin teroes itoe segala atoeran dan pantangan jang membikin toeboehnja roesak, badannja lemah dan tida berdaja, biarpoen ingetannja tinggal terang dan hatinja tetep.

Pada soeatoe pagi, deket itoe oetan dimana Buddha doedoek tepakoer di bawah poehoen, ada liwat sarombongan anak-prampoean tandak atawa ronggeng jang hendak pergi mengamèn di tempat pesta dengan dianter oleh toekang-toekang muziek jang pekakasnja terdiri dari satoe gendang, satoe soeling dan satoe ketjapi jang dinamain *sitar*. Sambil liwat di tepi oetan itoe toekang ketjapi telah boenjiken tetaboemannja aken maenken saroepa lagoe, sedeng satoe dari itoe tandak sambil berdjalan telah menjanji begini :

*„Kaloe ini tetabotan samoea lagi sedeng rame berboenji,
Siapa meliat tandakkoe hatinja pasti djadi bergoembtrah ;
Semingkin tambah sedep didengernja akoe poen ja menjanji,
Kaloe itoe sitar tjotjok betoel iapoenja lagoe don soeara.*

*Kaloe sitar dipontang keras, talinja poetoos, lagoe pergi ;
Kaloe itoe tali kekendoran, ia poen tida bisa bersoeara ;
Iapoenja toon tida boleh terlaloe rendah atawa tinggi,
Hañja orang jang maenin moesti bisa timbang dan kira.“*

Ini njanjian soedah dapet didenger oleh Buddha, jang di itoe sa'at lantes dapet satoe pikiran jang memberi kasedaran.

„Helaas!“ kata Buddha, „bagimana aneh ka'ada'an di doenia, hingga orang jang pande moesti terima

peladjaran dari orang jang bodo. Akoe ini, jang lagi hendak tjari satoe lagoe muziek jang bisa meneloeng sekalian manoesia, dengan satjara bodo soedah tarik talinja penghidoepan begitoe keras hingga ampir poe-toes, jang kasoedahannja membikin akoe tida bisa maenken lagoe apa-apa. Kadoea matakoe soedah djadi lamoer hingga tida bisa dipake meliat itoe kabeneran jang akoe hendak tjari; tenagakoe soedah djadi lemah, hingga akoe tida bisa berdaja apa-apa lagi. Djikaloe akoe tida lekas rawat dan pelihara dirikoe ini sabagimana wadjibnja satoe manoesia, nistjaja akoe binasa; dan kaloe akoe binasa, linjaplah pengharepan dari manoesia aken bisa dapet perteloengan."

Sasoedahnja dapet ini pikiran, Buddha lantes pergi ka soengei aken bersihkan diri, tapi badannja begitoe lemah hingga waktue maue mendarat ia tida koeat pandjat pinggiran itoe soengei djikaloe tida berpegangan sama akar-akaran. Koetika sampe di atas dan baroe berdjalan beberapa tindak, ia djatoh terpengsan, sampe achirnja dateng satoe anak prampoean tani jang bawain aer tadjin jang lantes dikasih minoem dan bikin badannja djadi seger hingga bisa dahar laen-laen makanan. Tapi itoe lima Bhikkhu mendjadi koerang senang meliat Buddha makan dan minoem seperti orang biasa, dan laloe tinggalken itoe goeroe sendirian. Komoedian Buddha menoejoe ka bawah satoe poehoen besar samatjem poehoen karet jang akarnja merambat dari atas ka bawah, namanja poehoen Bodhi jang diringkesken djadi Bo, dan dalem ilmoe botany dalem bahasa Latijn dinamain *Ficus Religiosa*, jang toeroenannja sampe sekarang masih kadapetan, dan satoe tjangkokannja soedah dibawa ka Java dari Hindustan oleh Ir. Meertens dan ditanem di Boroboedoer oleh Bhikkhu Narada di boelan Maart 1934. Koetika sedikit tempo belakangan

saja dateng di Boroboedoer, saja dapetken itoe poehoen ada toemboe dengan soeboer. Di bawah itoe matjem poehoen Buddha telah dapetken wahjoe atawa penerangan, jang membikin ia bisa oendjoekin djalanan aken manoesia terlepas dari kasangsara'an dan dapetken kabebasan, seperti ada dioendjoek dalem peladjaran Ampat Kabeneran Moelia jang boeat pertama kalih dichotbahken di deket Benares pada maleman tanggal 15 dari boelan Ashadha.

Dari sifatnja itoe Djalanan Tengah jang diambil oleh Buddha, kita mendapet taoe, bahoea boeat dapet kamadjoean batin orang boekan tjoemah moesti menindes hawa nafsoe jang mengedjer kasenangan doenia bersifat rendah, tapi djoega orang tida boleh menjiksa dan meroesakin dirinja sendiri hingga itoe toeboeh djadi sakit dan lemah, hanja haroes dirawat biar baik dengan didjaga soepaja tinggal bersih, tida kamasoekan barang kotor, agar selamanja seger dan sehat. Orang haroes berpakean jang saderhana, tapi djangan jang mesoem dan mendjidjiken.

Begitoe poen dalem perkara dahar. Orang haroes djaga djangan sampe ia „hidoep boeat dahar,“ hanja bikinlah soepaja ia „dahar boeat hidoep.“ Tegesnja : dahar sadja apa jang baik dan tjotjok boeat memberi kasegeran dan kasehatan pada toeboeh, tapi tida perloe itoe makanan koedoe serba sedep dan enak, sebab apa jang lezad pada perasa'an lidah, belontentoe ada baik boeat toeboeh. Dan djoega dalem hal dahar orang haroes mengenal wates, tida oesah terlaloe banjak dan gemboel, sebab kapan didjedjelin makanan terlaloe banjak, tjoemah membikin itoe maag atawa kantong makanan bekerdja keras, hingga achirnja timboel penjakit pentjerna'an lemah (tjia-besiauw). Bhikkhu-bhikkhu golongan Hinayana pegang kabiasa'an aken tida dahar makanan, katjoeali minoem aer, dari djam 12 tengahari sampe matahari terbit, jaitoe

boeat tindes karakoesan sama makanan. Antara orang priboemi di padesa'an di mana-mana tempat di Java, boleh dibilang sabagian besar tjoemah dahar nasi sama lalap, sambel dan ikan kering satiap hari tida lebih dari doea kalih, pagi dan sore kira-kira djam 6, tapi badannja bisa sehat dan tenaganja koeat, hal mana mengoendjoek bahoea dahar banjak-banjak dan sampe tiga ampat kalih satoe hari serta sadjoemblah pertambahan seperti koewe-koewe dan sabaginja, sabetoelnja boekan teritoeng satoe *kamoestian* atawa *kaperloean*, hanja dari *kabiasa'an* sadja.

*Djadinja, sedeng Buddha tida setoedjoe pada atoeran menjiksa diri boeat dapetken kascetjian, ia poen tida lepaskan kamoestian aken pegang prentah pada sang toeboeh, jang haroes ditilik betoel djangan djadi kemaroek sama makanan, sebab saorang jang gemoel dan rakoos boekan sadja tida bisa perentah diri hingga soesah dapet kamadjoean rohani, hanja kawarasannja poen bisa gampang tergangguoe. Sabagian besar dari penjakit jang meroesak kasehatan dan toeboeh manoesia, kapan dipereksa dengen betoel, pokonja ada dari makanan. Boleh dibilang saparo dari penjakitnja anak-anak ketjil—apalagi anak-anak Tiong-hoa—ada dari lantaran dahar makanan jang tida baik, tida perloe atawa tida tjotjok!

Kaoem Buddhist poedjiken tjia-tjay boekan sadja bersefoedjoe sama perdjandjian aken „Djangan memboenoeh” jang berdasar atas tjinta kasian pada sasama machloek, tapi djoega lantaran, seperti sekarang soedah diketaoei, dalem sajoeran dan beboeahan ada kadapetan vitamin lebih banjak dari-pada di dalem daging. Tapi Buddha poenja toedjoean jang teroetama boekan tjoemah dari tjinta kasian dan mendjaga kasehatan, hanja boeat bikin orang djangan kena diperboedakin oleh perasa'an lidah jang andjoerin padanja aken kedjer segala makanan lezad jang achirnja

meroesak kasehatan dan sering djoega membikin do-
bolnja kantong. Djaminja satoe vegetarier jang saban
dahar moesti sedia temen nasi sampe penoeh satoe
medja, — dengan soeroe orang bikin dengdeng tiroean,
opor dan prikadel (baso) tiroean, soep tiroean, sesate
tiroean, dengan segala matjem atjar dan sambel dan
laen-laen lagi — ia tandanja belon terlepas dari penga-
roehnja perasa'an lidah boeat dapetken makanan enak,
dan inilah ada satoe kabiasa'an jang *lebih rendah*
dari saorang jang masih soeka dahar trasi, sambel
oedang dan ikan asin, tapi daharnja serba tjintjay dan
sadjadinja sadja, maskipoen kaloe maoe ia sampe
mampoeh aken beli segala matjem makanan enak.

Dan itoe pengaroeh dari lidah ada satoe gandoelan
heibat jang tida gampang bisa terlepas biar poen itoe
orang soedah beräda di sebelah sananja koeboer, se-
bab maski lidahnja soedah antjoer mendjadi tanah, naf-
soe kainginan dan karakoesannja masih tinggal, lantar-
an ia dahar boekan sakedar boeat hidoep dan bikin toe-
boehnja sehat, tapi boeat *poesken nafsoe serakahnja*
sama barang makanan. Segala apa jang berhoeboeng
sama nafsoe selaloe membawa kasedihan dan kasang-
sara'an. Saorang jang keliwat dojan sama makanan
enak, kaloe kantongnja kempès, kapan djalan di Tanah
Lapang Glodok atawa di Pantjoran pada waktoe so-
re, pastilah merasa dirinja seperti tersiksa, sedeng
antara anak-anak ketjil, saban hari kita bisa saksikan
bagimana banjak jang toempahkan aer mata, terkadang
ada djoega jang dapet labrakan dari iboe-bapanja, lan-
taran tida kasampean kainginannja boeat membeli
makanan, atawa bereboet makanan dengan soedara-
soedaranja.

Begitoelah kita bisa liat bagaimana Buddha poenja
peladjaran jang berhoeboeng dengan Djalan Tengah,
kapan diselidiki lebih djaoe, ada mengenakan bagian
jang amat penting dalem oeroesan merawat diri jang

Incarnatie dari Dalai Lama.

Dalai Lama Dubden Gyatso, Kepala Agama jang katigablas di Thibet, soedah meninggal dalem taon 1933 di Lhasa, tapi sampe sabagitoe djaoe belon didapet penggantinya. jang biasa dipilih antara anak-anak dari familie Lama (Pendita) jang soedjoet agama dan moesti terlahir pada sedikit tempo sasoedahnya itoe Dalai Lama jang toea meninggal doenia.

Boeat memilih satoe anak jang bisa diakkoe sabagi penitisan atawa incarnatie dari itoe Dalai Lama almarhoem, selama ini beberapa taon soedah dilakoeken pengoesoetan di seloeroeh Thibet, dan lebih dari 700 baji telah ditjoba dan dipreksa, tetapi tida memberi hatsil, kerna marika samoea tida mempoenjai

ada djadi kaperloean sahari-hari oentoeok segala orang. Boeat jang maoe mentjari kasampoerna'an batin, merawat dan mendjaga diri soepaja sehat dan bersih — djangan kemasoekan segala ratjoen jang bisa membikin mabok dan djaoeken djoega koetoe-koetoe syphilis — ada perloe sekalih dan teritoeng tindakan pertama **boeat** mentjari kasampoerna'an, sebab tjoemah dengan badan jang sehat dan otak jang djernih baroelah orang bisa poenjaken ingetan, pikiran dan angen-angen jang sehat dan bersih.

Soedara-soedara, boeat ini malem sabagi permoealan, saja bitjara sampe disini sadja. Maskipoen apa jang diroendingin tjoemah mengenakan soeal-soeal saderhana, tapi kafaedahannya bagi penghidoepan lahir dan batin tida oesah disangsiken lagi. Dan saja maoe kasih taoe, itoe *Djalanan Tengah* ada mengandoeng djoega peladjaran loeas dan tinggi, jang saja nanti terangken lagi dalem lezing-lezing jang berikoet, dan ini tjoemah ada pemboeka djalan boeat kita-orang mengenal itoe *Ampat Kabeneran Moelia* jang djadi poesat atawa poko dasar dari Buddha poenja peladjaran. Selamat malem.

Itoe tanda-tanda jang biasa tertampak pada anak baji jang kamasoekan rohinja itoe Kepala Agama. Itoe tanda-tanda ada beroepa bianglala di atas tenda atawa roemah pada saat itoe anak terlahir, atawa satoe poehoen atawa batoe karang di deket kadiamannja kena disamber kilap. Djoega itoe baji moesti dilahirken boekan dalem kota, hanja pada tempat padesaän jang soenji, dan waktoe ditjoba pada kepalanja biasa kaliatan sinar terang jang boender. Dan lebih djace ia moesti bisa lantes kenalin, atawa ketarik perhatiannja, pada beberapa potong barang jang biasa dipake oleh itoe Dalai Lama jang meninggal doenia.

Tapi sekarang, menoeroet telegram dari Shanghai jang dateng paling belakang, (dalem boelan Juli bereselang) satoe baji jang mempoenjai itoe tanda-tanda soedah diketemoeken, hingga sekarang di Thibet ada terdapat lagi satoe Radja Agama jang memegang koeasa atas itoe negri.

Tetapi jang betoel-betoel mendjadi Radja Agama di Thibet boekannja Dalai Lama, hanja Panchen Lama atawa diseboet djoega Tashi Lama, kerna ia me-loeloe oeroes perkara agama dan tida tjampoer pamerentahan atawa politiek. Sabenernja pengaroeh dari Panchen Lama ada lebih besar dari Dalai Lama, kerna ia didjoengdjoeng boekan sadja di Thibet tapi djoega di Tiongkok, Monggoli dan laen-laen negri jang berdamping dimana ada terdapat kaoem Buddhist Mahayana.

Menoeroet telegram dari Shanghai jang dikirim oleh *United Press* pada 18 Juni, itoe Panchen Lama jang soedah 13 taon berdiam di Tiongkok sabagi orang boeangan, dan pada doea taon laloe me-loedjoe ka Thibet, sekarang telah dapet idzin boeat balik ka tanah aernja dan berdiam di Thibet Barat, tapi tida boleh dateng di iboekota Lhasa katjoeli djikaloe tida dianter oleh banjak pengikoet.

Penoetoeran Buddha tentang Kahidoepannya Sendiri.

Oleh **Bhikkhu Narada**

Dimelajoeken Oleh Kwee Tek Hoaij

Satoe boekoe penting boeat orang mengenal lebih djelas Penghidoepannya Buddha, dan siapa soedah mempoenjai boekoe hikajat „Pengahidoepan dan Peladjarannya Buddha Gautama,“ haroes membatja djoega ini boekoe jang ada djadi satoe tambahan berharga, kerna isinja ada toeroenan dari apa jang ada tertjatet dalem sadjoemblah besar kitab-kitab koeno dari kaoem Buddhist, dan terätoer dalem 22 fatsal, seperti di bawah ini:

- I. Buddha.
- II. Buddha dengan moerid-moeridnja jang paling dekat.
- III. Buddha poenja tempat kalahiran dan leloehcer.
- IV. Buddha poenja kahidoepan jang penoeh kasenangan sabagi satoe Prins.
- V. Berbangkitnja kainginan aken mentjari Kabeneran.
- VI. Buddha lepaskan kadoenia'an dan bikin pertjoba'an pertama aken mentjari penerangan.
- VII. Buddha poenja pergoe etan boeat dapet penerangan.
- VIII. Pemboedjoekannya Mara jang djahat.
- IX. Itoe Djalan an Tengah.
- X. Satoe dari Buddha poenja oetjap-oetjapan jang pertama.
- XI. Sasoedahnja dapetken itoe Penerangan.
- XII. Itoe Dharma sabagi Goeroe jang dipoedja.
- XIII. Doea penganoet jang pertama.
- XIV. Dalem perdjalanan ka Benares boeat menjiarken Dharma.
- XV. Chotbah jang Pertama.
- XVI. Chotbah jang Kadoea.
- XVII. Mengoetoes moerid-moerid aken menjiarken Dharma.
- XVIII. Buddha poenja menjingkir dari doenia.
- XIX. Santapannya Buddha jang pengabisan.
- XX. Buddha poenja penganoet jang paling belakang.
- XXI. Pemandangan jang pengabisan.
- XXII. Dari alam-alam loehoer jang memberi kabebasan-achir.

Harga per djilid, franco di post, f 1.00. Aangeteekend tambah f 0,20. Abonne ini maandblad trapesah kirim oewang di moeka. Pembajarannya aken ditagi bersama oewang abbonement.

BOEKHANDEL „MOESTIKA“ Tjittjoeroeg, (Preanger).

Batjalah:



**Penoeteran
BUDDHA
tentang
Kahidoepannja
Sendiri.**

**Oleh
Bikkhu Narada**

Dime'tjoeken

Oleh Kwee Tek Hoah.

